

KONSEP MASYARAKAT MULTIKUTURAL DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh

Faelasup

STAI Sangatta Kutai Timur
acupfaelasup465@gmail.com

Submitted: 13-02-2024

Reviewed: 20-02-2024

Accepted: 29-02-2024

Abstrak

Penelitian mengenai konsep masyarakat multikultural dilatarbelakangi oleh kondisi yang sering terjadi yaitu, pertikaian sosial, pertikaian politik, budaya, bahkan ekonomi, yang kesemuanya itu sangat mempengaruhi persatuan dan kesatuan bangsa. Dari latar belakang tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian yang hasil penelitiannya dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kajian terhadap kehidupan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah library research (studi kepustakaan), yang datanya dapat diambil dari berita-berita aktual dari koran, buku-buku literatur, dan jurnal. Teknik analisisnya adalah dengan mengkaji teori dari referensi, dan juga melakukan penelusuran terhadap kitab-kitab Al-Quran dan Hadis, serta buku-buku lain yang relevan. Hasil penelitian dan pembahasan antara lain 1) konsep masyarakat multikultural sangat tepat diterapkan di Indonesia, karena sesuai dengan kondisi Indonesia yang memiliki keberagaman, baik itu ras, etnis, budaya dan agama. 2) Nadlatul Ulama (NU) sebagai civil society telah memperjuangkan konsep multikultural ini melalui jalur pendidikan formal NU, pendidikan di pesantren, dan pengajian-pengajian bapak-bapak dan pengajian ibu-ibu di masyarakat. 3) Perspektif Islam terhadap konsep masyarakat multikultural sangat positif, artinya Islam memberikan dukungan penuh dan secara hukum tidak ada ketimpangan, bahkan begitu banyak diungkap dalam syariat Islam baik melalui Al-Qur'an maupun Al-Hadis.

Kata kunci: Masyarakat, Multikulturalisme, keberagaman, hukum Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadits

Abstract

Research on the concept of a multicultural society is motivated by conditions that often occur, namely, social fights, political fights, culture, and even economy, all of which greatly influence the unity and integrity of the nation. From this background, the researcher tries to conduct research, whose research results can be used as an alternative study of people's lives. This type of research is library research (literature study), the data can be taken from actual news from newspapers, literature books, and journals. The analysis technique is to study the theory of references, and also to search the Al-Quran and Hadith books, as well as other relevant books. The results and discussion included 1) the concept of a multicultural society that is very appropriate to be applied in Indonesia, because it is in accordance with the conditions of Indonesia which have diversity, be it race, ethnicity, culture and religion. 2) Nadlatul Ulama (NU) as a civil society has fought for this multicultural concept through

NU's formal education channels, education in Islamic boarding schools, and recitation of fathers and recitation of women in society. 3) The Islamic perspective on the concept of a multicultural society is very positive, meaning that Islam provides full support and legally there is no imbalance, even so much is revealed in Islamic law either through the Al-Qur'an or Al-Hadith.

Keyword: *Society, Multiculturalism, diversity, Islamic law, Al-Qur'an and Al-Hadith*

Pendahuluan

Ketidakpuasan golongan minoritas (kulit hitam) terhadap perlakuan golongan mayoritas (kulit putih) yang memberikan batasan hak-hak hidup, hak-hak sipil bagi golongan minoritas (kulit hitam) melahirkan gejolak perlawanan khususnya di Amerika Serikat pada tahun 1950-an. Perkembangan berikutnya pada tahun 1960 di Amerika Serikat telah muncul larangan diskriminasi dari pemerintah Amerika Serikat terhadap perlakuan diskriminasi, yang dilakukan oleh golongan kulit putih terhadap kulit hitam dan kulit berwarna, sehingga sejak itu banyak memunculkan gerakan-gerakan yang membantu golongan minoritas untuk mengejar ketertinggalannya di berbagai posisi, jabatan, dan berbagai jenis usaha. Dari kondisi masyarakat seperti ini banyak melahirkan gerakan-gerakan masyarakat yang membawa dan mempromosikan konsep multikulturalisme. Gerakan ini sangat menggelora di Amerika, Kanada, dan Australia, karena di tiga tempat ini jenis penduduknya adalah penduduk emigran, sehingga keberagaman masyarakatnya menjadi ciri khas yang sangat kuat.

Sebelum konsep multikulturalisme ini berkembang menjadi populer, terlebih dahulu muncul teori *melting pot* yang diwacanakan J. Hector asal Normandia. Teori ini menekankan penyatuan budaya baru dan menghilangkan budaya asal, sehingga seluruh warga Amerika harus mengikuti penyatuan pada satu budaya baru. Tetapi kenyataannya budaya baru tersebut adalah kultur *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) yaitu budaya yang didominasi kulit putih dan yang berakar dari protestan. Teori ini banyak dikritik karena etnik di Amerika semakin beragama, dan budaya merekapun semakin majemuk. Kemudian *Horace Kellen* mempopulerkan teori *salad bowl* atau teori gado-gado. Teori ini tidak menghilangkan budaya asal, melainkan mengkomondir budaya-budaya di luar WASP dan diberikan kesempatan untuk berkontribusi membangun budaya Amerika sebagai budaya nasional. Perkembangan selanjutnya muncul teori *cultural pluralism*. Teori ini membagi dua ruang yaitu ruang

publik, seluruh etnik diberikan kesempatan untuk berekspresi politik, dan ruang privat setiap etnis mengekspresikan budaya etnisitasnya secara leluasa. Tetapi ketidakpuasan masyarakat terhadap teori-teori tersebut melatarbelakangi berkembangnya konsep *multiculturalism*. Yaitu menekankan penghormatan dan penghargaan terhadap hak-hak minoritas baik dari segi etnis, agama, ras atau warna kulit. Teori ini pada tahun 1970 menyebar luas sampai di luar Amerika (Mukhlis, 2019).

Di Indonesia sendiri istilah pluralisme etnis dan budaya mulai berkembang ketika Gus Dur menjadi presiden, bahkan nama Gus Dur sendiri dijadikan ikonnya pluralisme, dan Gus Dur disebut juga sebagai bapak pluralisme di Indonesia. Tidak terlalu berlebihan jika Gus disebut sebagai bapak pluralisme di Indonesia, karena hal ini sebagai penghargaan masyarakat terhadap Gus Dur yang begitu konsisten dalam memperjuangkan toleransi beragama, dengan azas demokrasi yang sangat mendasar. Eman Hermawan & Umarruddin Masdar mengatakan bahwa, Abdurrahman Wahid merupakan tokoh yang konsisten membela demokrasi. Presiden ke 4 Republik Indonesia pada 20 oktober 1999 ini secara tegas mengatakan bahwa demokrasi 1) merupakan suatu sistem dan nilai yang mendukung peradaban tinggi, karena ia mementingkan dan melindungi hak-hak dasar manusia atas kehidupan, 2) melindungi yang minoritas dan berpendapat berbeda dari kelompok mayoritas, 3) mempersatukan keberagaman arah kekuatan-kekuatan bangsa, dan 4) mengubah keterceraiberaian arah masing-masing kelompok menuju arah kedewasaan, kemajuan, dan integritas bangsa (Tania, 2019).

Akan tetapi tidak semua masyarakat Indonesia memberikan dukungan sesuai dengan keinginan Gus Dur, bahkan dari kalangan Islam sendiri terbelah menjadi dua golongan yaitu, pertama golongan yang menolak pluralisme, terutama pluralisme beragama bahkan dianggap pemurtadan terhadap Islam, dan golongan ini merupakan dari kelompok Islam garis keras. Kedua, golongan yang menerima pluralisme baik pluralisme etnik, budaya, dan agama. Golongan ini merupakan golongan Islam moderat yakni golongan masyarakat yang berpikir kontekstual bukan tekstual. Golongan masyarakat ini banyak di ormas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) atau disebut juga sebagai warga An-Nahdhiyah. Bahkan pergulatan pemikiran ini

masih terjadi sampai sekarang ada mantan HTI, FPI, ulama 212, GNPF, gerakan Islam yang berafiliasi dengan ISIS. Kelompok Islam garis keras lawan berseterunya adalah kelompok Ahli Sunnah waljama`ah yang terbesar di Indonesia adalah Warga Nahdlatul Ulama (NU) atau warga An-Nahdiyah.

Fenomena keberagaman masyarakat saat ini sudah semakin berkembang pesat, bukan lagi sekedar keberagaman masyarakat yang mampu menyatukan diri, melainkan tuntutan bagi warga masyarakat untuk dapat melaksanakan toleransi yang bermakna, artinya kita sebagai warga negara harus bisa menghargai perbedaan, merawat perbedaan, karena perbedaan itu sunatullah. Dengan perbedaan yang kita miliki dapat menghadirkan persatuan dan kesatuan dalam membina hidup bersama berbangsa serta bernegara. Firman Allah dalam Surat Al Hujarat ayat 13 (As-Suyuti, 2017):

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
 ٱللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa kata *Ta`arafu* asalnya adalah *tata`arafu* kemudian salah satu dari ke dua huruf *Ta* dibuang sehingga jadilah *Ta`arafu*, maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab/keturunan, karena kebanggaan sesungguhnya itu dinilai dari segi ketaqwaannya. Berkaitan dengan asbabun nuzul ayat di atas, kisah Rasulullah SAW memasuki kota mekah dalam peristiwa fathu Mekah, yaitu Bilal Bin Rabah naik ke atas ka'bah untuk menyerukan adzan, lalu sebagian penduduk Mekah terkaget-kaget. Ada yang berkata budak hitam inilah yang adzan di atas ka'bah? dalam riwayat yang lain Al Haris Bin Hisyam mengejek dengan mengatakan "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?" yang lain berkata "Jika Allah membencinya lalu akan menggantinya." Lalu turunlah Suat Al Hujarat ayat 13 tersebut (Hosen, 2017).

Dari pemahaman ayat tersebut benang merahnya adalah perbedaan itu sudah ketentuan dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, jadi mengapa kita harus bingung adanya perbedaan manusia, sedangkan Tuhan yang menciptakan saja tidak mempersoalkan perbedaan tersebut. Dengan demikian penekanannya adalah bagaimana kita bisa menyatukan umat di atas perbedaan baik perbedaan etnis, perbedaan budaya, bahkan ada perbedaan teologi. Dari paparan ini terdapat beberapa hal yang ingin diteliti yaitu, 1) bagaimana penerapan konsep masyarakat multikultural di Indonesia? 2) Nahdlatul Ulama (NU) sebagai *civil society* yang selalu berjuang dengan konsep multikultural, dan 3) bagaimanakah konsep masyarakat multikulturalisme dalam perspektif Islam?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* (studi kepustakaan). Sedangkan studi yang dilakukan adalah studi literatur, artikel, jurnal ilmiah, penelusuran tafsir Al Qur`an dan al hadist yang berkaitan dengan masalah-masalah keberagaman masyarakat. Teknik analisis juga menggunakan studi literatur, dan jurnal, artikel, dan literatur dijadikan sebagai data-data penelitian. Penelusuran dan penggalian terhadap tafsir-tafsir dan al hadist yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir dan kitab hadist, serta teori masyarakat multikultural. Beberapa referensi teori digunakan untuk menganalisis data-data yang didapatkan di lapangan untuk mencapai kongklusi yang dihasilkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Masyarakat Multikultural

Sudut terpenting dari pandangan multikulturalisme adalah keyakinan bahwa keragaman (*diversity*) dan kemajemukan (*plurality*) dalam berbagai aspek (ras, etnik, budaya, bahasa, agama, dan lain-lain) adalah realitas yang tidak terbantahkan, dan oleh karena itu ia harus diakui, dihormati, dan difungsikan dalam kehidupan manusia (Abidin, 2023). Watson dalam Isnarmi Moeis menyatakan dalam bukunya *Multiculturalism* bahwa , " . . . *multiculturalism, as a principle to be acted upon, requires from us all a receptivity to difference, an openness to change a passion for equality, and ability to recognize our familiar selves in the strangeness of others.*"

(mutikulturalisme adalah suatu prinsip untuk bertindak, yang menghendaki kita semua untuk bersifat menerima perbedaan, terbuka terhadap perubahan, perhatian terhadap kesetaraan, dan mampu mengenali diri sendiri dalam kaitan dengan perbedaan pada diri orang lain) (Irawati, 2020).

Konsep multikulturalisme bersifat universal, artinya menyangkut hubungan bukan saja antara suku yang hidup dalam satu kebangsaan di dalam satu negara, melainkan juga antara suku bangsa secara internasional. Harapan dengan munculnya konsep multikultural secara universal ini, dapat mengurangi ketegangan antara suku bangsa, antara bangsa-bangsa di dunia, sehingga mampu mengurangi kerusakan-kerusakan (kemudharatan) di bumi ini, khususnya bagi bangsa Indonesia sendiri. Menurut Jubair Situmorang, Islam adalah agama universal, ajarannya diperuntukkan untuk manusia secara keseluruhan. Inti ajarannya selain memerintahkan untuk menegakkan keadilan dan eliminasi kezaliman, juga meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan terhadap umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan dan toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa, dan agama. Hal ini karena manusia berasal dari hal yang sama (Kristina, 2022). Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 1

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Untuk mewujudkan persatuan antarbangsa, antarsukubangsa, antaragama, antargolongan dalam satu agama, maka dibutuhkan satu bentuk komunikasi yang baik, menimbulkan dampak yang baik, artinya komunikasi yang sama dibutuhkan

sehingga mampu menggiring pada sebuah persaudaraan, serta kedamaian yang terjaga. Untuk terwujudkan komunikasi yang seperti ini dibutuhkan toleransi yang tulus, karena toleransi tidak bisa dimaknai sebagai pembenaran terhadap keyakinan orang lain. Melainkan toleransi adalah penghargaan terhadap orang lain dalam rangkaian komunikasi yang baik. Toleransi bukanlah sebuah penghambaan, tetapi toleransi adalah merupakan adab yang selalu dibutuhkan dalam tatanan silaturahmi yang diajarkan oleh Islam.

Toleransi antar umat beragama artinya pengakuan, bukan pembenaran, terhadap agama-agama orang lain. Biarkanlah orang-orang lain menjalankan agamanya masing-masing sementara kita tetap menjalankan agama kita tanpa saling mengusik eksistensi dan substansi ajaran agama orang lain. Sangat indah redaksi yang digunakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur`an : *Lakum Dinukum Wa liyadin* (untukmu agama mu dan untuk ku agama ku) (Notanubun, 2020).

Huntington dalam teori *Clash Civilization* mengatakan bahwa, serangan 11 September, ledakan bom di Indonesia, Inggris dan tindakan diskriminatif di Perancis, dan lainnya telah memperburuk hubungan Muslim dan Non-Muslim dan tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur`an dan sunnah. Hubungan tidak harmonis dengan kelompok Non-Muslim telah melahirkan sejumlah salah pengertian, opini yang keliru, dan pernyataan yang berisi provokatif, serta penyebar sikap kebencian dan permusuhan terhadap Islam. Islam dituduh sebagai agama teroris, mengandung ajaran membunuh orang secara membabi buta, dan merupakan ancaman bagi keberlangsungan kebudayaan modern. Hal ini disebabkan mencampuradukkan antara Islam sebagai agama yang mendasarkan Al-Qur`an dan Hadis dengan aksi orang Islam yang tidak bertanggung jawab. Bagaimana para sahabat Nabi dan umat Islam dari masa ke masa menerapkan prinsip dan nilai Illahi dalam menciptakan kehidupan yang damai di tengah-tengah masyarakat yang berbeda agama, budaya, ras suku, dan bangsa (Saputra, 2022).

Fenomena di Indonesia jika kita melihat karakter dan integritas kebangsaan terasa sudah sangat menurun yang sangat luar biasa. Sejak berkembangnya kelompok-kelompok Islam garis keras di Indonesia, maka kondisi ukhuwah mengalami distorsi dan degradasi. Sering masyarakat disuguhkan konflik-konflik sosial seperti tawuran,

ketegangan antar umat beragama, dan juga ketegangan antarliran beragama, atau ketegangan antarmazhab dalam Islam. Tampilan-tampilan *stereo tipe* antar mazhab antargolongan, saling hasut, provokasi, dan penghinaan terhadap golongan lain bahkan terhadap personal sering kali kita temukan.

Citra Indonesia sebagai negeri tawuran agaknya menjadi sempurna ketika dari waktu ke waktu publik disugahi berbagai tawuran politik. Ada tawuran sosial antarkelompok keagamaan yang berbeda karena lenyapnya toleransi, yang digantikan fanatisme mazhab dan aliran, yang masing-masing merasa paling benar sendiri (Azra, 2020).. Jika kita *flash back* melalui sejarah masuknya Islam di Indonesia, bagaimana Wali Songo dan para kiyai sepuh pada masa itu menampilkan akhlak yang sangat elegan. Sangat lembut merangkul tradisi dan melahirkan tradisi Islam yang sangat dikagumi bahkan tak dapat terhapuskan sampai saat ini. Wali Songo dan para kyai sepuh saat itu telah menerapkan konsep masyarakat multikultural meskipun istilah multikultural belum muncul, tetapi keberagaman masyarakat telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia, hal ini disadari bahwa masyarakat Indonesia yang hidup di Indonesia ini terdiri dari baratus-ratus etnis, budaya, dan agama-agama yang disyahkan pemerintah untuk hidup dan berkembang di Indonesia (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kon Fu Tse). Hidup masyarakat tentram dan damai dengan multi etnis, budaya, dan agama.

Sejak tahun 1998 kran demokrasi dibuka, demokrasi yang mengalir terlalu deras tanpa bisa dibendung atau disaring, sehingga di negara demokrasi seperti Indonesia berbicara terlalu bebas seperti bukan di negara demokrasi. Ada rakyat mengejek presidennya sendiri, menghujat, memprovokasi, mencemooh, menghina terhadap orang lain atau golongan lain yang tidak disukai, atau yang berbeda dengan dirinya sangat mudah dilakukan. Politik identitas sangat sering dilakukan oleh kelompok-kelompok yang berlawanan dengan pemerintah. Kejadian pilgub Jakarta yang akhirnya menyeret Basuki Cahaya Purnama ke penjara. Kejadian-kejadian di pilpres yang sampai hari ini masih sangat sensitif, sangat mewarnai masyarakat Indonesia khususnya golongan garis keras.

Dari fenomena di masyarakat dapat dikatakan bahwa, konsep keberagaman masyarakat Indonesia dari pluralisme etnis sampai munculnya konsep masyarakat

multikultural ini, dapat tersalurkan melalui saluran-saluran organisasi keagamaan seperti, NU dan banom-banomnya, Muhammadiyah, PAUB (Perkumpulan Antar Umat Beragama). Di samping organisasi Islam juga terdapat organisasi yang berada di agama yang lain, akan tetapi konsen terhadap kehidupan yang damai antara umat beragama. Namun di dalam organisasi Islam masih ada yang tidak sependapat dengan pluralisme maupun konsep multikultural yaitu seperti FPI, Mantan HTI, dan organisasi-organisasi Islam garis keras yang lain yang berbeda mazhab dengan golongan Ahli Sunnah waljamaah terutama As` ariyah dan Al` maturidiyah.

2. NU (Nahdlatul Ulama) Sebagai *Civil Society*

Ketiadaan *civil society* seperti Muhammadiyah dan NU di dunia Arab mengakibatkan terjadinya *head-on-collision*, laga adu kepala (kambing) di antara kubu kekuatan politik di dunia Arab. Dalam kasus Mesir, pertarungan hidup mati terjadi antara militer dan para pendukungnya melawan Ikhwanul Muslimin. Tunisia partai El-Nahdah, partai penguasa melawan partai golongan masyarakat muslim modernis. Dengan demikian tidak mmiliki kekuatan penengah di dalam pertarungan kekuasaan di dunia Arab (Azra, 2020).

Di Indonesia tampilnya organisasi-organisasi masa yang konsen terhadap kesatuan bangsa seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, hal ini memiliki peran yang sangat menentukan bangsa, ketika bangsa Indonesia mengalami kebuntuan politik pada tahun 1998 setelah pemerintahan orde baru runtuh. Amin Rais yang sebelumnya sebagai ketua PP Muhammadiyah tampil sebagai kepemimpinan alternatif. Maka beliau berhasil dipilih sebagai ketua MPR. Sedangkan pada tahun 1999 Gus Dur yang sebelumnya sebagai ketua PB Nahdlatul Ulama berhasil dipilih oleh MPR sebagai presiden Republik Indonesia. Apa yang ditampilkan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai *civil society* sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup bangsa Indonesia ke masa-masa berikutnya, karena bangsa terhindar dari pergolakan kekuasaan.

Nahdlatul Ulama (NU) dan banom-banomnya yaitu GP Ansor dengan Barisan Serba Guna (Banser) sangat berkomitmen untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa Indonesia yang kita cintai ini. Ansor dan Banser ikut berjuang dalam melindungi rakyat Indonesia, dan hal ini dilakukan sejak jaman pemberontakan yang dilakukan

oleh PKI sampai hari ini tidak pernah berhenti. Bangsa Indonesia pasti tahu bagaimana Ansor dan Banser dalam bertoleransi terhadap agama lain, bahkan seringkali Banser ikut melakukan penjagaan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh agama lain dengan tulus. Meskipun sering menerima tuduhan murtad, menerima hinaan-hinaan, cacian, provokasi, dan hoaks, dari organisasi Islam yang berlawanan Mazhab dan ideologis. Akan tetapi Ansor dan Banser tetap konsisten dalam menjaga negara sebagaimana yang diajarkan oleh golongan ahli sunnah wal jama`ah (*hubbul wathani minal iman*). Konsep masyarakat multikultural tampaknya relevan bagi penegasan kembali identitas nasional bangsa Indonesia yang inklusif dan toleran dengan tetap mengakar pada identitasnya yang majemuk sebagaimana terefleksi dalam konsep dasar negara pancasila. Konsep masyarakat multikultural dapat menjadi wadah pengembangan demokrasi di Indonesia (Supriadi, 2015).

Saluran-saluran yang digunakan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menyikapi keberagaman (pluralisme etnis) atau masyarakat multikultural melalui:

a. Pendidikan formal

Melalui pendidikan-pendidikan formal yang dimiliki Nahdlatul Ulama (NU), dari pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah) sampai Perguruan Tinggi. Selain Perguruan Tinggi Negeri (milik pemerintah) juga beberapa Universitas yang dimiliki Nahdlatul Ulama (NU) yakni, Program Studi Pendidikan Agama Islam Multikultural. Sedangkan di tingkat SLA ke bawah kurikulum pendidikan multikultural masih integrasi dengan ekstrakurikuler.

b. Kegiatan-kegiatan pendidikan non kurikulum

Yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren-pesantren, baik itu kegiatan sosial, kegiatan penyuluhan terhadap masyarakat, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren di luar kurikulum yang tujuannya adalah untuk memberikan arahan-arahan secara agama tentang keragaman masyarakat, dan perdamaian.

c. Pengajian-pengajian di masyarakat

Pengajian-pengajian yang digagas oleh organisasi yang bernaung di Nahdlatul Ulama (NU) baik pengajian bapak-bapak atau pengajian ibu-ibu. Yang tujuannya adalah membina warga khususnya warga Nahdiyyin untuk bisa

menjalankan kehidupan yang penuh dengan toleransi khususnya toleransi terhadap agama lain. Toleransi yang dimaksud adalah saling menjaga keserasian hidup bersama sebagaimana yang dimaksudkan Pancasila sebagai dasar negara, yaitu selalu menjaga kebhinekaan bangsa.

Berbuat baik dan berlaku adil adalah dasar pergaulan Muslim dengan Non-Muslim, bukan berseteru, memaki, mencercah apalagi membunuh, selama mereka tidak memerangi agama kamu serta selama mereka tidak mengusir kamu dari negerimu. Al-Qur`an memerintahkan membunuh lawan apabila lawan mulai membunuh atau dengan kata lain membela diri. Al-Qur`an memerintahkan untuk berhenti berperang apabila musuh telah menghentikan keagresiannya (Sihab, 2020). Jika kita lihat kondisi masyarakat Indonesia tidak mungkin untuk mengusir mereka saudara kita yang Non-Muslim, karena kita sama-sama membangun bangsa ini dari sejak berdirinya oleh founding fathers kita sudah diputuskan untuk menjadi Negara Bangsa yang mendasarkan pada ideologi Pancasila. Dengan demikian Nahdlatul Ulama sebagai *civil society* selalu siap untuk membantu pemerintah dalam melindungi rakyat Indonesia, tentunya Nahdlatul Ulama (NU) bersama lembaga-lembaga serta banom-banom yang terdapat di dalamnya.

3. Konsep Masyarakat Multikultural Dalam Perspektif Islam

Konsep masyarakat multikultural dipandang sudah tepat untuk diterapkan di Indonesia yang bentuk masyarakatnya beragam ras, etnis, budaya, dan agama. Realitas masyarakat Indonesia yang sangat beragam ini, maka pemahaman terhadap sesuatu itu sangat penting, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kesalahpahaman dapat menimbulkan kekacauan dan keretakan daripada kesatuan dan persatuan. Mengenai Multikulturalisme Watson mengatakan bahwa, multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Alfindo, 2023). Sedangkan Umi Sumbulah dalam tulisannya mengatakan, bahwa secara normatif teks-teks agama bersifat ambivalen. Ia bisa menebar kedamaian karena pesan-pesan suci perdamaianya. Namun ia juga bisa rentan memicu konflik dan kekerasan karena pesan-pesan tekstualitasnya mengandung kekerasan. Dalam konteks Islam, beberapa teks yang memicu dan melahirkan perilaku kekerasan pada kelompok gerakan radikal antara lain dapat

dilihat misalnya pada teks tentang jihad, yang kemudian disistematisir sebagai ideologi perang sehingga sarat kekerasan (Indrawan, 2021).

Menurut Said Agil Siradj melihat problem yang ada, saat ini harus ada perbaikan di berbagai lini. *Pertama*, pendidikan Islam itu sendiri yang harus diperkuat. Berbagai paham yang radikal dan menyimpang karena belum memahami Islam secara menyeluruh harus diperbaiki. *Kedua*, mengatasi kemiskinan dan keterbelakangan umat. Sebab tidak mungkin seseorang mau menjadi teroris jika ia cukup secara ekonomi. Kemiskinanlah yang membuat mudah memutuskan menjadi teroris. *Ketiga*, dakwah dengan pendekatan-pendekatan yang Islami, jika paham-paham radikal itu masih mudah untuk diperbaiki, maka mari kita gerakkan sehebat-hebatnya. Tetapi jika sulit untuk diperbaiki maka tugas pemerintah untuk mengambil tindakan yang tegas dan konsisten (Sihab, 2020). Nasaruddin Umar sebagai tokoh Islam Nusantara menyampaikan pluralisme sebagai sunatullah, dengan gamblang ia menjelaskan bahwa jika dicermati kitab suci yang paling banyak membahas toleransi dan pluralisme ialah Al-Qur`an. Sepertinya Al-Qur`an penuh percaya diri dan sekaligus mendeklarasikan Islam sebagai agama terbuka untuk berbagi paham dan pemikiran. Jika Al-Qur`an sudah membuka diri sedemikian lebar terhadap perbedaan dan pluralitas maka semestinya umatnya menempuh sikap yang sama, terbuka dan

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

penuh kelapangan dada menerima pluralitas dan heterogenitas masyarakat (Umar, 2019). Firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 22:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Penjelasan Tafsir Jalalain maksudnya dengan bahasa yang berlainan, ada yang berbahasa Arab dan ada yang berbahasa Ajam serta berbagai bahasa lainnya (warna kulit kalian). Di antara kalian ada yang berkulit putih, ada yang hitam dan lain sebagainya, padahal kalian berasal dari seorang laki-laki dan perempuan yaitu Adam dan Siti Hawa. (sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda) yang

menunjukkan kekuasaan Allah SWT (bagi orang-orang yang mengetahui) yaitu orang-orang yang berakal dan berilmu (Erihadiana, 2022). Dari Jabir Bin Abdullah: Aku berkata, Ya Rasulullah, kami sudah menyembelih seekor kambing milik kami dan telah mempersiapkan satu *sha`* gandum. Oleh karena itu, aku mengundangmu dan beberapa orang dari sahabatmu.” Nabi SAW bersabda dengan suara, “Wahai orang-orang khandaq, Jabir sudah menyiapkan *sur`* (bahasa Persia: berarti makanan) datanglah (Prabowo, 2021) “. Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak memperlakukan ras, etnis, suku, maka diserukan oleh Rasulullah kepada orang-orang khandaq untuk mendatangi undangan Jabir.

Dari paparan di atas tidak sedikitpun ketimpangan dalam perspektif Islam bahwa pluralisme, heterogenitas, keberagaman, maupun istilah masyarakat multikultural sesungguhnya tidak bersimpangan dengan Islam. Bahkan dapat berjalan berdampingan dalam merajut kesatuan bangsa di atas perbedaan. Hal demikian ini sesuai dengan ideologi Pancasila dari sila pertama sampai sila ke lima, dan juga sesuai dengan UUD 1945. Apalagi kita sama-sama muslim meskipun berbeda paham atau berbeda mazhab mestinya tetap merajut persatuan di atas perbedaan. Dari Annas dia menuturkan bahwa Nabi bersabda” *Janganlah kalian saling membenci, saling iri hati, saling membelakangi, dan saling memutuskan tali persaudaraan, tetapi jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim tidak dibolehkan mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari*” (Hafid, 2022). Riwayat yang lain dari hadis no (1578) Abu Hurairah mengatakan Rasulullah bersabda,” Jauhilah prasangka, karena prasangka itu seburuk-buruknya pembicaraan, jauhilah mereka-mereka dan mencari-cari kesalahan orang lain. Jauhilah saling berdebat, mendengki, dan saling membelakangi. Jauhilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana yang diperintahkan kepada kalian, seorang muslim saudara bagi muslim yang lainnya. Tidak boleh menganiaya, merendahkan, dan menghinanya. Taqwa itu ada di sini” Rasulullah memberi isyarat ke arah dadanya”. Cukuplah seseorang disebut jahat jika dia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya adalah haram darahnya, kehormatannya, dan hartanya, sesungguhnya Allah tidak memandang tubuh, rupa, dan perbuatan kalian, melainkan memandang hati kalian” (Imam An Nawawi, 2016).

Dalam pergaulan, Islam mengatur dengan sangat baik, santun, dan penuh kedamaian. Sesama umat muslim dari mazhab apapun seharusnya bisa hidup dalam suasana damai, tidak saling mencela, saling menyalahkan, apalagi mengkafirkan saudaranya sendiri. Bahkan Islam mengajarkan adab untuk bergaul dengan orang non muslim dengan tata cara yang baik, apalagi bergaul dengan saudara muslim sendiri. Fakta yang sering terlihat yakni para kaum takfiri sudah terbiasa dengan mengkafirkan orang lain yang berbeda dengan dirinya meskipun sama-sama muslimnya, apalagi terhadap non muslim. Menuduh bid'ah, kurafat, kafir terhadap orang-orang yang berbeda dengan mereka seperti, kaum An-Nahdiyah (Nahdltul Ulama) yang dianggap ortodoks dan tradisional. Padahal tidak sedikit hadits-hadits yang melarang perbuatan seperti itu dan juga sebaliknya tidak ada satu hadispun yang menuduh kafir bagi orang lain jika memang bukan kafir. Salah satu hadis yang melarang menuduh kafir bagi orang muslim adalah hadis no (1741) diriwayatkan oleh Umar bin Al-Khatab, dia menuturkan bahwa Rasulullah bersabda “Jika seorang muslim mengatakan kepada saudaranya, ‘ Hai orang kafir, seorang dari mereka menjadi kafir. Jika yang dikatakan benar dia memang kafir. Tetapi jika yang dikatakan tidak kafir, ucapan itu kembali kepada yang mengatakannya”(Muttafaq Alaih). Hadis no (1742) Dari Abu Dzarr dia mendengar Rasulullah bersabda” Siapa yang memanggil orang lain dengan, “ hai kafir” atau “hai musuh Allah” padahal orang yang dipanggil bukan kafir atau musuh Allah, panggilan tersebut akan kembali kepada orang yang memanggilnya” (Muttafaq Alaih) (Maqosid, 2015). Islam juga mengajarkan bahwa orang muslim tidak boleh berkata kasar dan kotor, karena Rasulullah sendiri tak pernah berkata kasar dan kotor, dan beliau telah memberikan keteladanan ini terhadap umatnya. Hadis No (1743) Dari Ibnu Mas`ud dia menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda “ Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, mengutuk, berbuat keji, dan mudah berkata kotor” (HR.At-Tirmidzi).

Dari perspektif Islam masalah keberagaman Islam sangat toleran, tidak terdapat penolakan, bahkan menjunjung tinggi perbedaan, menghargai perbedaan. Sehingga persatuan dan kesatuan bangsa harus dibangun di atas perbedaan-perbedaan, artinya perbedaan dijadikan motivasi untuk mewujudkan kebersamaan. Dalam pergaulan Islam juga mengajarkan tiidak boleh bicara bohong, tidak boleh bicara

kasar, tidak boleh mencela, menghasut, dan memecah belah. Dan yang paling terpenting tidak mengkafir-kafirkan orang lain apalagi sesama muslim. Rasulullah sudah meneladani semua tinggal bagaimana kita sebagai umatnya. Rasulullah diturunkan ke dunia ini untuk memperbaiki akhlak manusia agar menjadi lebih baik. Jika hal ini memang bisa diwujudkan oleh umat, maka niscaya Islam bisa memberikan nikmat bagi seluruh alam.

Simpulan

Dari paparan-paran di atas maka disimpulkan sebagai berikut bahwa konsep masyarakat Indonesia dalam keberagaman pluralisme sampai multikulturalisme sangat terbuka dan memberikan penghargaan yang sangat tinggi, yaitu sangat menjunjung tinggi perbedaan baik ras, etnis, budaya, maupu agama. Di dalam berkehidupan sehari-hari bagi bangsa Indonesia harus menyandarkan pada Pancasila, dan bhineka tunggal ika. Dengan demikian persatuan bangsa dibangun di atas perbedaan-perbedaan yang terdapat pada masyarakat. Namun fakta yang ada di masyarakat masih ada kelompok-kelompok Islam yang menolak, seperti Islam garis keras, akan tetapi hal ini adalah tugas negara untuk meluruskan, karena negara menjamin kehidupan bagi masyarakat menjadi tentram dan damai. Toleransi antar umat beragama artinya pengakuan, bukan pembenaran, terhadap agama-agama orang lain. Biarkanlah orang-orang lain menjalankan agamanya masing-masing sementara kita tetap menjalankan agama kita tanpa saling mengusik eksistensi dan substansi ajaran agama orang lain. Sangat indah redaksi yang digunakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur`an : *Lakum Dinukum Wa liyadin (untukmu agama mu dan untuk ku agama ku)*.

Nahdlatul Ulama (NU) Sebagai *Civil Society* yang menyediakan saluran-saluran yang digunakan dalam menyikapi keberagaman (pluralisme etnis) atau masyarakat multikultural melau, pendidikan-pendidikan formal yang dimiliki Nahdlatul Ulama (NU), dari pendidikan dasar (Madrasah Ibtida`iyah) sampai Perguruan Tinggi. beberapa Universitas yang dimiliki Nahdlatul Ulama (NU) yakni, Program Studi Pendidikan Agama Islam Multikultural. Sedangkan di tingkat SLA ke bawah kurikulum pendidikan multikultural masih integrasi dengan ekstrakurikuler. Selain itu, kegiatan-kegiatan pendidikan non kurikulum yang dilakukan di pesantren-pesantren, baik itu kegiatan sosial, kegiatan penyuluhan terhadap masyarakat,

kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren di luar kurikulum yang tujuannya adalah untuk memberikan arahan-arahan secara agama tentang keragaman masyarakat, dan perdamaian, serta melakukan pengajian-pengajian yang digagas oleh organisasi yang bernaung di Nahdlatul Ulama (NU) baik pengajian bapak-bapak atau pengajian ibu-ibu. Yang tujuannya adalah membina warga khususnya warga Nahdiyyin untuk bisa menjalankan kehidupan yang penuh dengan toleransi khususnya toleransi terhadap agama lain.

Dalam perspektif Islam konsep masyarakat multikultural merupakan implementasi dari ajaran Islam yang berbentuk terapan sehari-hari. Sandaran-sandaran hukum perspektif Qur`an dan Hadis dapat ditemukan beberapa surat dan ayat telah membahas tentang mengkonstruksikan masyarakat yang beragam untuk hidup penuh kedamaian hakiki. Seperti ayat Al-Qur`an surat Al-Hujarat ayat 13, An-Nisa ayat 1, Al-Kafirun ayat 6, Ar-Rum ayat 22. Dan beberapa Hadis yang dijadikan sandaran antara lain: Dari Jabir Bin Abdullah, yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad menyerukan kepada orang-orang khandaq untuk datang memenuhi undangan Jabir, Dari Annas bahwa Rasulullah menyerukan tidak boleh berprasangka buruk, hadis no (1741) diriwayatkan oleh Umar bin Al-Khatab, Hadis No (1742) dari Abu Dzarr, dan Hadis No 1743 dari Ibnu Mas`ud.

Referensi

- Abidin, A. A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural Pada Masyarakat Plural. *Academia Publication*.
- Alfindo, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 242-251.
- As-Suyuti, J. A.-M. (2017). *Tafsir Jalalain Lengkap & Disertai Asbabun Nuzul*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azra, A. (2020). *Relevansi Islam Wasathiyah Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasikan Kesalehan*. Jakarta: Idris Taha.
- Erihadiana, A. N. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.3.
- Hafid, E. (2022). *Riyadhus Sholihin Karya Imam Nawawi*. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.

- Hosen, H. N. (2017). *Tafsir Al Qur`an Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: bunyan.
- Imam An Nawawi, Y. M. (2016). *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Indrawan, J. (2021). *Pengantar Politik: Sebuah Telaah Empirik dan Ilmiah*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Irawati, I. (2020). Urgensi pendidikan multikultural, pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*.
- Kristina. (2022, Mei 21). *detik.com*. Retrieved from detikedu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6088605/surah-an-nisa-ayat-1-perintah-untuk-bertakwa-dan-memelihara-kekeluargaan>
- Maqosid, I. A. (2015). *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mukhlis. (2019). Menimbang Kompatibilitas Multikulturalisme dan Islam: menggagas Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia. *ULUMUNA*.
- Notanubun, E. (2020). Islam di Tengah Pluralitas dan Kemanusiaan dalam Membangun Solidaritas dan Toleransi. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*.
- Prabowo, W. T. (2021). *Yahudi Madinah: Dari Era Nebuchadnezzar Hingga Khaibar*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Saputra, I. B. (2022). Religious Moderation in Indonesia. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*.
- Sihab, A. (2020). *Islam Dan Kebhinekaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Supriadi. (2015). Pendidikan Islam Multikulturalisme Tantangan dan Relevansinya di Indonesia. *Ittihad*.
- Tania, P. (2019). *Perspektif Abdurrahman Wahid terhadap Pelaksanaan Demokrasi di Indonesia*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Umar, N. (2019). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama*. Jakarta: PT.Alex Media Komputindo.